

BAB 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kode adalah jenis sistem atau bahasa yang digunakan oleh dua orang atau lebih untuk berkomunikasi. Menurut Wardhaugh (1986) campur kode melibatkan penggabungan kata, frasa, atau klausa dari dua bahasa dalam satu kalimat atau peristiwa tutur. Hal ini terjadi ketika seorang pembicara beralih antar bahasa dalam satu ucapan, sehingga memadukannya menjadi satu. Kemudian, menurut Einar Haugen (1954) alih kode merujuk pada kemampuan seseorang untuk beralih dari satu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lainnya. Alih kode situasional terjadi ketika bahasa yang digunakan berubah tergantung pada situasi di mana lawan bicara berada (Neil et al., 2023). Mereka berbicara satu bahasa dalam satu situasi dan bahasa lain dalam situasi lain. Dalam komunikasi, alih kode terjadi ketika pembicara mencampur satu bahasa dengan bahasa lain.

Alih dan campur kode adalah suatu peristiwa yang sering terjadi pada tempat-tempat yang rutinitas di dalamnya mempertemukan orang-orang yang berasal dari daerah dan bahasa yang berbeda-beda. Para santri di pondok pesantren Daar El-Qolam cenderung menggunakan bahasa dari daerah asal yang berbeda sebagai bahasa sehari-harinya di rumah. Namun ketika di pondok pesantren dan di setiap aktivitas mereka wajib menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-harinya. Penggunaan bahasa seperti hal tersebut, sangat lumrah untuk memunculkan fenomena alih kode dan campur kode.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam di mana santri dapat mempelajari ilmu agama, bahasa, serta ilmu pengetahuan umum dan

keterampilan hidup. Terdapat berbagai jenis pesantren yaitu dari pesantren tradisional hingga pesantren modern, yang menggabungkan pendidikan agama dan umum. Pembelajaran di pondok pesantren tradisional biasanya dilakukan melalui kitab kuning yang juga berfokus pada pemahaman mendalam dan pengembangan akhlak santri. Metode pengajaran yang diterapkan dalam pesantren tradisional biasanya berbasis *bandongan*. *Bandongan* merupakan istilah yang kerap digunakan para santri untuk menjelaskan bahwa *asatidz* dan *ustadzah* mengajar menggunakan kitab kuning. Sebaliknya, pondok pesantren modern yang menggabungkan pendidikan agama Islam dengan pendidikan umum dan keterampilan praktis juga menggunakan metode yang lebih modern.

Beberapa pondok pesantren modern diajarkan bahkan diwajibkan menggunakan bahasa asing sebagai bahasa keseharian dalam asrama mereka. Bahasa asing yang biasa digunakan yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, dengan memperdalam kedua bahasa tersebut para santri di pondok pesantren dapat lebih mudah untuk menyalurkan kemampuan mereka untuk berbahasa. Pondok pesantren yang mewajibkan para santrinya berbicara menggunakan bahasa asing banyak melakukan pembelajaran bahasa Inggris secara praktek lisan, biasanya juga mereka memiliki program khusus untuk mengajarkan bahasa Inggris kepada para santri. Salah satunya adalah pondok pesantren modern Daar El-Qolam. Pondok pesantren yang terletak di Desa Pasir Gintung, Kecamatan Jayanti, Kabupaten Tangerang, Banten ini menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris untuk meningkatkan kurikulum kebahasaannya.

Ilmu agama dan umum menjadi suatu keunggulan pondok pesantren Daar El-Qolam karena bersifat modern dan mengikuti zaman. Bahasa keseharian disana

juga menjadi keunggulan yang sangat luar biasa karena para santri diwajibkan untuk berbahasa Inggris dan Arab sesuai dengan jadwalnya. Bukan tanpa alasan, Daar El-Qolam mewajibkan para santri untuk berbahasa Arab karena Bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qur'an, Hadits, dan lainnya yang berkaitan dengan Islam. Tidak hanya bahasa Arab, berbahasa Inggris juga bertujuan untuk para santri nantinya dapat berkomunikasi di level internasional.

Berbagai latar etnis dan budaya para santri yang tergabung di dalam pondok pesantren Daar El-Qolam menjadi salah satu kesulitan mereka untuk menyerap bahasa baru dalam kesehariannya. Alasan peneliti memilih pondok pesantren Daar El-Qolam yaitu para santri disana yang berasal dari wilayah yang beragam, dari Sabang sampai Merauke bahkan dari luar negeri pun ada yaitu dari Singapura sehingga bahasa pertama yang mereka miliki sangat mempengaruhi bahasa kedua yang diwajibkan pihak pondok pesantren. Ketika mempelajari bahasa Inggris dan bahasa Arab, pengurus akan memberikan contoh dengan cara mengartikannya menggunakan bahasa Indonesia, namun tidak seluruh santri disana dapat menggunakan bahasa Indonesianya dengan baik. Maka dari itu banyak juga diantara mereka yang cukup bingung ketika menyerap bahasa asing yang baru mereka pelajari bahkan baru mereka dengar.

Tidak hanya asal daerah, pendidikan sebelumnya juga mempengaruhi mereka untuk belajar bahasa baru. Sebagai contoh ketika seorang santri datang dari SD Negeri yang sebelumnya hanya belajar sedikit bahasa Inggris dan juga belum pernah sama sekali praktek bercakap menggunakan bahasa Inggris, ia merasa berkewajiban menggunakan bahasa asing ini sangat berat. Terlebih jika ia menggunakan bahasa daerah dalam kesehariannya selama di rumah, bahasa asing

tidak hanya berat namun menjadi beban untuknya. Dengan begitu, pondok pesantren Daar El-Qolam belum mewajibkan anak yang baru masuk di tahun pertama menggunakan bahasa wajib (Inggris dan Arab) sebagai bahasa keseharian di asrama mereka.

Dari awal pengurus dan para guru disana mengajarkan bahasa Inggris dan bahasa Arab dasar dengan tujuan para santri mengenal kedua bahasa tersebut di tahun pertamanya. Kemudian, di tahun selanjutnya para santri mulai berlatih dengan diwajibkan untuk berbahasa Inggris dan Arab dalam kesehariannya. Banyak terjadinya fenomena alih dan campur kode pada bahasa Inggris ketika para santri mengucapkan dalam percakapan mereka. Menyelipkan satu atau beberapa bahasa selain Bahasa Inggris dalam satu kalimat atau dalam sebuah percakapan adalah kasus yang sering terjadi di kalangan santri. Ada beberapa cara yang biasa mereka gunakan ketika mereka tiba-tiba bingung karena tidak mengetahui bahasa Inggris dari sesuatu yang akan mereka ucapkan.

Salah satunya adalah menggunakan bahasa yang lebih mudah untuk mereka sebut dan diselipkan ke dalam kalimat Bahasa Inggris yang mereka ucapkan. Kata dalam bahasa yang lebih mudah dipahami tersebut juga biasanya spontan terucap oleh mereka. Lebih tepatnya terkadang mereka spontan dalam mengucapkan imbuhan di sebuah kata dalam bahasa Inggris yang mereka ucapkan. Pada saat itu para santri yang sedang berinteraksi memahami ucapan mereka satu sama lain yang terkadang terdengar sedikit aneh karena mencampur bahasa tidak seperti biasanya.

Bahasa pertama mereka menjadi bahasa utama dari pencampuran bahasa ketika para santri tidak sengaja menggabungkannya saat berinteraksi satu sama lain. Kata tersebut digunakan dengan tujuan saling memahami apa yang mereka bicarakan, mereka juga tidak sesekali menggunakan bahasa daerah yang dipahami untuk di selipkan dalam percakapan bahasa Inggris. Mereka seringkali menambahkan dengan menggunakan kata dalam bahasa daerah, contohnya “*I don’t want to touch ih geuleuh*”, kata “*geuleuh*” merupakan kata dalam bahasa daerah di Jawa Barat yang berarti menjijikan. Mereka dapat menggunakan kata “*disgusting*” namun ada beberapa poin yang menjadi penyebab mereka menggunakan bahasa Sunda. Pertama adalah karena spontan seperti yang dikatakan sebelumnya. Kemudian yang kedua adalah ketika mereka melihat lawan bicaranya, jika mereka merasa lawan bicaranya mengerti apa yang diucapkan maka mereka tidak butuh untuk mengucapkan menggunakan bahasa daerah.

1.2 Identifikasi Masalah:

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Struktur kata dalam alih dan campur kode seperti apa yang digunakan pada saat berbahasa Inggris dalam keseharian para santri?
2. Bagaimana alasan dari penggunaan alih dan campur kode terkait dengan proses pembelajaran bahasa Inggris ditengah latar dari para santri yang beragam?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian rumusan masalah yang tertulis di atas, dengan demikian penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk menganalisis struktur dari alih dan campur kode apa yang biasanya digunakan para santri juga menelaah penggunaan alih dan campur kode terkait dengan proses pembelajaran bahasa Inggris ditengah latar dari para santri yang beragam.

1.4 Manfaat penelitian

Apabila tujuan penelitian dapat tercapai, maka hasil penelitian mengenai penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari para santri di Pondok Pesantren Daar El-Qolam akan memiliki manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap fenomena alih dan campur kode kebahasaan dan melalui pendekatan secara sosiolinguistik dan morfologi di lingkungan pesantren.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk meningkatkan pembelajaran para santri dalam percakapan bahasa Inggris dan lebih memperhatikan beberapa alih dan campur kode ketika berinteraksi menggunakan Bahasa Inggris. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan informasi mengenai permasalahan orang Indonesia ketika berbicara menggunakan Bahasa Inggris dan teori yang terkaji di dalamnya.

1.5 Kerangka pemikiran

Berdasarkan identifikasi masalah yang terlampir, penelitian ini berfokus pada sosiolinguistik dan morfologi yang mempengaruhi percakapan Bahasa Inggris para santri di pondok pesantren Daar El-Qolam. Pada penelitian ini, saya akan memahami jenis campur kode seperti apa yang digunakan dan menganalisa proses pembentukan kata pada saat berinteraksi menggunakan Bahasa Inggris. Pengertian dari Wardhaugh (1998) campur kode melibatkan penggabungan kata, frasa, atau klausa dari dua bahasa dalam satu kalimat atau peristiwa tutur. Hal ini terjadi ketika seorang pembicara beralih antar bahasa dalam satu ucapan, sehingga memadukannya menjadi satu. Kemudian, menurut Einar Haugen (1954) alih kode merujuk pada kemampuan seseorang untuk beralih dari satu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lainnya. Alih kode adalah proses pergantian antara satu kode linguistik dengan kode linguistik lainnya.

Kode linguistik ini bisa berupa bahasa, dialek, aksen, atau register.

Peralihan kode umumnya terjadi di kalangan masyarakat yang bilingual atau multilingual. Dalam permasalahan alih dan campur kode ini, penggabungan kata dalam satu kalimat berpengaruh pada daerah asal para santri. Kemudian proses pembentukan kata secara morfologi dalam penelitian ini juga menyebabkan terjadinya fenomena kebahasaan. Menurut Laurie Bauer (1983) morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari struktur internal kata dan bagaimana kata-kata dibentuk dari satuan terkecil yang bermakna, yaitu morfem. Bauer menjelaskan bahwa morfologi mencakup proses seperti afiksasi (penambahan imbuhan),

komposisi (penggabungan kata), dan reduplikasi (pengulangan kata) yang membentuk kata baru atau mengubah maknanya.

Pada dasarnya, proses morfologi adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi). Ketika berbicara, proses afiksasi pada kasus ini berupa imbuhan di awal dan akhir pada kata dalam bahasa yang terjadi karena ketidak terbiasaan mereka untuk mengucapkannya. Imbuhan tersebut biasanya tercipta dari bahasa daerah maupun bahasa Indonesia yang mereka ucapkan. Pada proses reduplikasi juga terjadi dalam kata yang mereka ucapkan ketika berinteraksi. Kemudian proses komposisi, banyak juga penggabungan kata yang dibuat oleh mereka sehingga membentuk kata baru yang biasanya diciptakan agar mereka lebih mengerti makna dari kata tersebut.